



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Analisis Citra Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis

Lintang Omega Padmasari¹⁾, Setya Tri Nugraha²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Sanata Dharma

¹⁾ E-mail: lintangpadmasari22@gmail.com

²⁾ E-mail: setyatrinnugraha@gmail.com

Abstract: This study analyzes the image of women in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. The aims of this study were: (1) to identify and describe the self-image of women in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan, (2) to identify and describe the social image of women in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. The theory used in this study is literary criticism of Marxist feminism. This study uses descriptive qualitative research with data on a novel entitled *Beauty Is a Wound*. The data in this study are in the form of words, phrases, sentences, or paragraphs which contain self-image and social image of women in the novel *Cantik Itu Luka*. The data collection technique used is the technique of reading and noting. Qualitative descriptive data analysis was carried out in three stages, namely; (1) Data reduction; (2) Data Presentation, (3) Drawing Conclusions. The results of the study found the image of women in the novel *Cantik Itu Luka*. This study found four forms of female image, namely (1) physical aspect of self-image, (2) psychological aspect of self-image, (3) social image of family aspect, (4) social image of community aspect. Each sub-problem has causes for the image of women, such as: physical assessment of female characters, psychological assessments, family assessments of female figures, and community assessments of female figures. The implications of this research can be used for the general public and language learning, namely reviewing the contents of the novel.

Keywords: women's self-image; women's social image; literary criticism of Marxist feminism

I. PENDAHULUAN

Salah satu cara mengekspresikan diri yakni dengan menciptakan karya sastra. Melalui karya sastra seseorang dapat berimajinasi untuk menghasilkan sebuah karya yang baik sehingga dapat membuat orang lain tertarik untuk menikmati. Karya sastra terdiri dari berbagai unsur yang disusun secara sistematis. Namun, karya sastra juga tercipta karena adanya renungan dari pengarang yang bertujuan mencurahkan apa yang dipikirkannya. Wellek dan Warren (2014:3) berpendapat sastra yakni aktivitas kreatif untuk membuat karya seni. Nilai estetika dari suatu karya sastra dapat dilihat dari permasalahan yang diangkat oleh penulis. Permasalahan yang kerap kali muncul dalam karya sastra salah satunya, keadaan perempuan yang kerap dianggap berada di bawah laki-laki dan ada pada posisi tertindas serta tidak memiliki kebebasan sehingga dianggap lebih lemah dan hanya cocok berperan dalam keluarga sementara perannya dalam masyarakat kerap kali diabaikan.

Gender yakni sifat yang tertanam pada manusia baik perempuan atau laki-laki yang dikonstruksi secara kultural dan sosial meliputi, status, sifat, posisi, serta perannya dalam kehidupan bermasyarakat (Fakih 2008:8). Adanya isu gender yang semakin marak membuat para pemerhati sastra tertarik untuk mengungkapkannya dalam karyanya. Perempuan

sejak lama sudah tersisih, termarginalisasi dalam kehidupan masyarakat, bahkan sastrawan perempuan kurang mendapat tempat yang layak dan berwibawa di kalangan sastrawan lain. Ketidakadilan gender termanifestasikan melalui beragam bentuk diantaranya pembatasan atau permiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) dan sosialisasi nilai peran gender (Fakih 2012:12).

Citra perempuan merupakan gambaran bagaimana tokoh perempuan dalam novel yang diungkapkan melalui kata, frasa, atau kalimat. Citra perempuan memiliki karakter yang bervariasi yang dapat memberikan bayangan tentang kepribadian. Citra perempuan terbagi dalam dua macam yakni citra diri perempuan yang meliputi aspek fisik dan psikis, serta citra sosial perempuan yakni hubungan sosial perempuan dengan lingkungannya yang terbagi atas aspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000:112-113).

Novel berjudul *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menjadi bagian dari karya sastra yang menggambarkan feminisme secara jelas. Secara garis besar novel tersebut menceritakan seorang perempuan bernama Dewi Ayu yang merupakan keturunan Belanda dan memiliki paras cantik. Namun, kecantikannya tidak membuatnya memiliki keberuntungan. Kecantikan tersebut terpaksa membawanya

kedalam malapetaka. Dewi Ayu terpaksa menjadi pelacur bagi tantara Belanda dan Jepang. Seolah tak memiliki pilihan, Dewi Ayu terus menjalankan pekerjaannya hingga ia melahirkan empat orang anak. Namun, nasib baik tidak berpihak padanya. Karena kecantikan yang dimiliki, anak-anaknya juga sering bersinggungan dengan laki-laki. Tidak sedikit laki-laki yang menunggu anak-anak tersebut dewasa hingga siap untuk dinikahi.

Tokoh wanita dalam novel *Cantik Itu Luka* mampu bangkit dan melawan adat untuk memerdekakan dirinya dan perempuan lain. Hal tersebut dapat menjadi contoh bagi wanita lain agar mau berjuang dan lepas dari tekanan. Secara garis besar, novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggambarkan isu tidak berdayanya perempuan pada era kolonial dan mempertegas posisi atau kedudukan tokoh perempuan pada masa itu. Latar cerita dalam novel tersebut menggambarkan masa penjajahan Belanda dan menghadirkan Dewi Ayu sebagai tokoh utama perempuan yang terpaksa harus bergelut dalam dunia prostitusi. Pekerjaan yang digeluti Dewi Ayu membuatnya seolah tidak memiliki pilihan selain menikmati apa yang menjadi pekerjaan sehari-hari. Novel ini secara gamblang memperlihatkan perbedaan gender yang selalu memarginalisasikan kaum perempuan sehingga perempuan seolah tidak mampu memperjuangkan haknya

Peneliti menemukan dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian dimana dijalankan Sari (2018) dengan judul *Kajian Feminis Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Dalam penelitian ini terdapat permasalahan yakni bagaimana pengarang menggambarkan peran dan posisi perempuan dalam novel tersebut. Kedua, penelitian dilakukan oleh Khoirun Nisa Ritonga (2018) dengan judul *Analisis Sosiologi Sastra Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Pada penelitian saat ini terdapat permasalahan yakni permasalahan sosial yang ada pada novel *Cantik Itu Luka* dengan teori sosiologi sastra.

Pada penelitian saat ini, peneliti mengambil tajuk berupa *Citra Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dengan Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis*. Kebaharuan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan yakni kajian kritik sastra feminisme Marxis karena pada karya sastra ini terdapat perlawanan perempuan yang terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuasaan yang berhubungan dengan sistem kapitalisme. Penindasan yang dilakukan kaum kapitalis bertujuan untuk menguasai perempuan dalam berbagai kedudukan yang menganggap bahwa kaum perempuan berada pada kelas yang rendah, bodoh, dan diremehkan.

II. METODE

Penelitian berjudul *Analisis Citra Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* adalah penelitian yang termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Strauss dan Corbin (dalam Darmawan 2021:30) berpendapat, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

hasilnya tidak dapat dilihat dengan metode statistik atau kuantitatif lainnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni novel berjudul *Cantik Itu Luka*. Sedangkan data yang dipakai dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang diduga terdapat citra diri dan citra sosial dalam novel berjudul *Cantik Itu Luka*. Data dalam penelitian ini dihimpun dengan membaca saksama dan disertai dengan pencatatan terkait citra perempuan sehingga data dengan mudah dianalisis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data terdiri dari: (1) membaca secara berulang agar dapat memahami dan menemukan citra diri dan citra sosial dalam novel *Cantik Itu Luka*, (2) mencatat data berupa citra diri dan citra sosial yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka*, (3) menginventarisasi data berupa citra diri dan citra sosial yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu citra perempuan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Citra perempuan yang ditemukan terdiri dari citra diri yang dibagi menjadi aspek fisik dan aspek psikis serta citra sosial yang dibagi menjadi aspek keluarga dan masyarakat.

A. Citra Diri Aspek Fisik

Citra diri fisik perempuan dihasilkan dari perempuan yang menggambarkan karakteristik fisik atau eksternal seperti jenis kelamin, usia, fitur wajah dan kondisi tubuh. Wujud fisik perempuan secara lahiriah meliputi kecantikan, postur tubuh, penampilan, dan sebagainya. Namun, dalam kehidupan keluarga dan masyarakat perempuan kerap dianggap memiliki keterbatasan fisik, misalnya perempuan tidak dapat melakukan pekerjaan berat yang dilakukan laki-laki. Sehingga muncul anggapan bahwa perempuan dianggap lemah, tertindas, dan dinomorduakan. Hal tersebut senada dengan pandangan Karl Marx (dalam Soekanto, 2009:38) yang mengatakan bahwa selama masyarakat terbagi atas kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuasaan dan kekayaan.

Berikut data yang menunjukkan adanya citra diri aspek fisik yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan:

“Gadis kecil yang malang, kata si dukun bayi sambil memandang wajah si bayi yang menyedihkan. Ia bahkan tak mampu mendeskripsikannya, hanya membayangkannya sebagai monster kutukan neraka. Seluruh tubuh bayi itu hitam legam seperti terbakar hidup-hidup, dengan bentuk yang tak menyerupai apa pun” (Kurniawan, 2022)

Pada kutipan di atas menjelaskan adanya citra diri aspek fisik tindakan penilaian fisik pada tokoh *Cantik* yang dilakukan oleh masyarakat. Kutipan tersebut mendeskripsikan fisik *Cantik* yang tidak sesuai dengan harapan orang-orang yang melihatnya. *Cantik* lahir dengan kulit hitam legam, hidung yang menyerupai colokan listrik, mulut menyerupai celengan babi, dan telinga menyerupai

gagang panci. Kutipan tersebut berkaitan dengan pendapat Sugihastuti (2002) bahwa citra perempuan aspek fisik merupakan gambaran mengenai perempuan berdasar ciri fisik atau ciri yang didapatkan lahiriah dan tidak dapat diubah seperti jenis kelamin, ciri wajah, dan keadaan tubuh. Selain penilaian fisik yang dialami Cantik terdapat juga penilaian fisik yang dialami tokoh lain yaitu *Rengganis*, berikut kutipannya:

“Padahal, Rengganis Sang Putri sendiri tampaknya begitu menderita dengan kecantikan yang dimilikinya. Ketika ia mulai menyadari hal itu, Sang Putri mulai mengurung dirinya di dalam kamar.” (Kurniawan, 2022)

Pada kutipan di atas menjelaskan adanya citra diri aspek fisik tindakan penilaian fisik pada tokoh *Rengganis* yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Rengganis* telah menyadari kecantikannya. Namun, ia merasa menderita dengan kecantikan yang dimilikinya sehingga memilih untuk mengurung diri dari dunia luar dan berharap ada laki-laki yang mau mengawininya tanpa memperdulikan hal itu. Sejalan dengan pendapat Suhastuti (2002) wujud fisik perempuan secara lahiriah melingkupi kecantikan, postur tubuh, penampilan diri, dan sebagainya. Kutipan yang ditemukan peneliti muncul karena banyak laki-laki yang memiliki standar kecantikan terhadap perempuan sehingga tidak jarang perempuan berlomba-lomba menghias diri demi memuaskan mata lakil-laki, seperti yang dilakukan tokoh Dewi Ayu pada kutipan berikut:

“Di bawah cahaya lampu, kulitnya sangat bersih, menandai warisan yang nyata orang-orang Belanda. Ia peranakan campuran, dengan mata yang agak kebiruan. Rambutnya hitam gelap, disanggul memanjang seperti sanggul perempuan-perempuan Perancis. Ia masih merokok dengan sigaret yang diapit jari-jemari ramping Panjang, kuku-kukunya dikutek merah darah. Dewi Ayu mengenakan gaun warna gading dengan tali mengikat pinggangnya yang ramping.”

Pada kutipan di atas menjelaskan adanya citra diri aspek fisik berupa upaya perempuan untuk mempercantik diri demi memikat laki-laki. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa secara fisik Dewi Ayu berparas cantik, memiliki kulit bersih, memiliki mata kebiruan yang menandakan bahwa ia peranakan campuran. Dewi Ayu berambut hitam gelap dan bersanggul bak perempuan Perancis. Ia gemar merias dan merawat diri, sehingga penampilannya mampu memikat kaum lelaki. Penampilan fisiknya yang menarik membuat Dewi Ayu disebut sebagai pelacur yang banyak diminati kaum laki-laki.

B. Citra Diri Aspek Psikis

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan juga menceritakan citra diri aspek psikis perempuan. Dalam novel ini terdapat beberapa tokoh perempuan yang mendapatkan tekanan psikis baik dalam keluarga maupun masyarakat sehingga mempengaruhi emosi perempuan. Secara psikologis, perempuan merupakan makhluk yang perasa, mampu berpikir, dan mengutarakan aspirasi. Secara psikis kejiwaan perempuan dilihat dari tanggungjawab terhadap

dirinya. Namun, pada masa kolonial perempuan kerap kali dibungkam sehingga tidak leluasa mengutarakan pendapatnya. Perempuan pribumi pada masa kolonial tidak diperbolehkan keluar rumah sejak menstruasi hari pertama sampai waktu yang ditentukan yaitu sebelum hari pernikahannya. Selain itu, peran perempuan hanya berkisar pada tiga kawasan yakni di sumur (mencuci), di dapur (memasak), dan di kasur (melayani suami). Berikut data yang menunjukkan adanya citra diri aspek psikis yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

“Bagaimanapun, adalah benar bahwa Dewi Ayu telah mencoba membunuhnya. Ketika tahu bahwa ia bunting, tak peduli setengah abad ia telah hidup, pengalaman telah mengajarnya bahwa ia bunting lagi. Sebagaimana anak-anaknya yang lain, ia tak tahu siapa ayahnya, namun berbeda dengan yang lain, ia sama sekali tak mengharapkannya hidup.” (Kurniawan, 2022)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat ikatan emosi pada tokoh Cantik. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sejak dalam kandungan Cantik sudah mendapat perlakuan yang berbeda, karena tidak diharapkan hidup oleh ibunya berbeda dengan ketiga kakaknya yang memiliki paras ayu dan mendapat perhatian penuh dari ibunya. Dewi Ayu melakukan berbagai cara untuk menggugurkan kandungan tersebut, tetapi selalu gagal. Hingga akhirnya ia menyerah dan melahirkan putri keempatnya. Selain itu, terdapat juga emosi yang dirasakan tokoh Dewi Ayu terdapat dalam kutipan berikut:

“Sebagaimana sering terjadi, Rosinah hanya tersenyum. Ia tak bisa bicara kecuali suara menggerundel tanpa arti, tapi ia bisa tersenyum dan ia suka memberi senyum. Dewi Ayu sangat menyukainya, terutama karena senyum itu, sehingga suatu ketika ia pernah menyebutnya sebagai si anak gajah, sebab semarah-marahnya gajah, mereka selalu tersenyum sebagaimana kau bisa lihat mereka di sirkus yang datang ke kota itu hampir di setiap akhir tahun.” (Kurniawan, 2022)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat ikatan emosi pada tokoh Dewi Ayu. Kutipan tersebut menunjukkan rasa kagum Dewi Ayu terhadap sikap ramah Rosinah. Keterbatasan Rosinah yang tidak dapat berbicara dengan lancar bukan sebuah masalah, ia tetap tersenyum ramah membuat Dewi Ayu kagum. Selain ikatan emosi, aspek psikis juga meliputi kedudukan perempuan yang saat ini dinilai lebih rendah dari laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ke mana kau pergi?”

“Ke rumah Tuan Belanda.”

“Untuk apa? Kau tak perlu jadi jongos orang Belanda.”

“Memang tidak,” kata si gadis. “Aku jadi gundik. Kelak kau panggil aku Nyai Iyang.”

“Tai,” kata Ma Gedik. “Kenapa kau mau jadi gundik?”

“Sebab jika tidak, Bapak dan Ibu akan jadi sarapan pagi ajak-ajak” (Kurniawan, 2022)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat ikatan emosi pada tokoh Dewi Ayu. Kutipan tersebut menunjukkan status perempuan (dalam kutipan tersebut yakni Ma Iyang) berada di bawah laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dengan kepergian Ma Iyang ke rumah Tuan Belanda, jika ia tidak pergi ke sana maka Bapak dan Ibunya akan dijadikan sarapan pagi ajak-ajak. Tuan Belanda tersebut merendahkan posisi Ma Iyang sebagai perempuan.

C. Citra Sosial Aspek Keluarga

Perempuan berperan penting dalam keluarga, ia dominan membentuk karakter pada anak-anaknya. Hal tersebut berkaitan dengan emosi, cinta, dan kasih sayang yang berpengaruh terhadap kehidupan di keluarga. Peran perempuan dalam keluarga diantaranya; sebagai anak, sebagai istri, dan sebagai ibu. Berikut data yang menunjukkan adanya citra sosial aspek keluarga yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan:

"Meskipun Ma Iyang tinggal di rumah yang berbeda dan dijaga oleh dua orang jawara, Ted telah memutuskan untuk membawa Aneu tinggal bersamanya sejak ia dilahirkan, meskipun untuk itu ia harus bertengkar hebat dengan Marietje. Tapi apa boleh buat, kebanyakan lelaki memelihara gundik dan anak-anak haram jadah mereka. Marietje akhirnya sepakat bocah itu tinggal serumah dengan mereka, memberinya nama keluarga, agar tidak jadi gunjingan orang-orang di rumah bola." (Kurniawan, 2022)

Kutipan di atas menunjukkan adanya citra sosial perempuan aspek keluarga. Dalam berkeluarga kerap kali kedudukan laki-laki paling berkuasa sementara perempuan hanya pelengkap. Perempuan kerap kali diperlakukan secara tidak adil, paham patriarki sangat terlihat jelas dimana perempuan berada di posisi nomor dua. Dalam kutipan tersebut, Ma Iyang terpaksa harus berpisah dengan anaknya, ia belum sempat menyusui bahkan membesarkan anaknya. Ma Iyang tidak dapat berbuat apa-apa karena ia hanya seorang gundik. Sikap laki-laki yang merasa dirinya berkuasa juga dialami tokoh Alamanda, berikut kutipannya:

"Ia tak tahu berapa lama terbius karena guncangan seperti itu, namun ketika ia bangun dan tersadar, ia menemukan dirinya masih terlentang telanjang di atas tempat tidur. Kedua tangan dan kedua kakinya terikat keempat sudut tempat tidur. Alamanda mencoba bangun dan menarik tali pengikat, rupanya ikatan itu begitu kencang sehingga apa yang terjadi hanya membuat pergelangan tangan maupun kakinya terasa sakit." (Kurniawan, 2022)

Kutipan tersebut menunjukkan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dalam kutipan tersebut Alamanda mengalami kekerasan dalam berhubungan suami istri. Melalui kutipan tersebut terlihat laki-laki sangat berkuasa. Alamanda seolah tidak punya kekuatan untuk melawan sehingga terlihat bahwa laki-laki memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar dari perempuan. Disisi lain, perempuan memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki yakni melindungi keluarganya, dibuktikan dengan kutipan berikut:

Dewi Ayu akan mempertaruhkan apa pun untuk melawan roh jahat di depannya.

"Aku harus menghentikanmu," katanya kemudian.

"Dari apa?" tanya sir oh jahat.

Dari apa?

"Dari menghancurkan keluargaku."

"Ha. Ha. Ha. Kehancuran keluargamu bahkan telah ditakdirkan. Dendamku tak akan tertahankan oleh apa pun."

Ha. Ha. Ha. Kehancuran keluargamu bahkan telah ditakdirkan. Dendamku tak akan tertahankan oleh apa pun.

"Kau tak berhasil memisahkan Henri dan Aneu Stammler," kata Dewi Ayu

"Sebab salah satunya darah daging kekasihku."

"Dan aku cucu Ma Iyang."

"Itu sudah terlalu jauh."

Itu sudah terlalu jauh.

Dewi Ayu mengeluarkan pisau belati dari kantung gaun yang ia kenakan. Pisau itu serupa pisau yang dipergunakan para prajurit, begitu mengkilap dan kukuh. "Aku menemukannya di kamar Sang Shodancho," katanya entah kepada siapa. Kinkin hanya melihatnya dengan ngeri (seorang perempuan yang marah memegang pisau belati!), namun si roh jahat hanya tersenyum mengejek. "Dan aku akan membunuhmu dengan belati ini." (Kurniawan, 2022)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat perjuangan Dewi Ayu untuk melindungi keluarganya. Dewi Ayu rela mempertaruhkan nyawanya demi melindungi keluarganya dari kutukan roh jahat mantan suaminya. Perempuan rela melakukan apapun agar keluarganya tetap aman dan Bahagia.

D. Citra Sosial Aspek Masyarakat

Selain keluarga, perempuan berperan dalam masyarakat karena sebagai makhluk sosial, mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam hidupnya. Hubungan ini dapat berupa hubungan antar pribadi atau dapat berupa hubungan dengan masyarakat di sekitarnya. Hubungan dalam masyarakat terbagi menjadi kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Hal tersebut senada dengan pandangan Karl Marx (dalam Soekanto, 2009:38) yang mengatakan bahwa selama masyarakat terbagi atas kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuasaan dan kekayaan. Sejalan dengan hal itu, Ratna (2009:186) berpendapat bahwa berdasar teori marxis perempuan disamakan dengan kaum buruh sehingga berada pada posisi tertindas.

Berikut data yang menunjukkan adanya citra sosial aspek masyarakat yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan:

"Pada awalnya si dukun bayi mencoba menyembunyikan wajah bayi itu dari siapa pun, termasuk perempuan-perempuan tetangga yang berdatangan. Tapi ketika ia berkata bahwa ia memerlukan susu bagi si bayi, orang-orang itu berebutan ingin melihat si bayi. Bagi siapapun yang mengenal Dewi Ayu, adalah selalu menyenangkan melihat bayi-bayi perempuan mungil yang dilahirkannya. Si dukun bayi tampak tak berdaya menghadapi serbuan orang-orang yang menyibakkan kain

penutup wajah si bayi, namun ketika mereka telah melihatnya dan menjerit dalam horror yang tak pernah mereka hadapi sebelumnya, si dukun bayi tersenyum dan mengingatkan mereka, bahwa ia telah berusaha untuk tidak memperlihatkan wajah neraka itu.” (Kurniawan, 2022)

Kutipan tersebut menunjukkan penilaian masyarakat terhadap Si Cantik yang wajahnya tidak semenarik kakak-kakaknya. Masyarakat beranggapan bahwa anak yang dilahirkan Dewi Ayu pasti memiliki paras yang cantik, sehingga hal itu menjadi standar kecantikan. Namun, nyatanya setiap anak memiliki standar kecantikannya masing-masing, begitu pula Cantik, putri ke empat Dewi Ayu. Penilaian masyarakat terhadap individu bukan sekadar fisik. Terkadang sikap dan pekerjaan seseorang juga tak luput dari penilaian masyarakat. Seperti yang dialami Dewi Ayu pada kutipan berikut:

Ia mengusir si cengeng itu untuk memberitahu orang-orang bahwa Dewi Ayu telah mati. Tak perlu kain kafan sebab ia telah membelinya dua belas hari yang lalu; tak perlu memandikannya, sebab ia telah mandi sendiri; ia bahkan telah mengawetkan tubuhnya sendiri. “Jika bisa,” kata Rosinah dengan isyarat pada seorang imam masjid terdekat, “ia berencana menyembahyangkan dirinya sendiri.” Sang imam masjid memandang gadis bisu itu dengan kebencian, dan berkata bahwa ia tak sudi salat bagi sebangkah mayat pelacur dan apalagi menguburkannya. “Sejak ia mati,” kata Rosinah (masih dengan isyarat), “ia bukan lagi seorang pelacur”

Kyai Jahro, imam masjid itu akhirnya menyerah dan memimpin upacara pemakaman Dewi Ayu. (Kurniawan, 2022)

Kutipan di atas menunjukkan penilaian buruk masyarakat terhadap Dewi Ayu. Imam masjid bahkan enggan salat bagi sebangkah mayat pelacur apalagi menguburkannya. Imam masjid tersebut menganggap hal itu merupakan hal yang najis. Namun, Rosinah mencoba mengutarakan pendapatnya, bahwa sejak mati, Dewi Ayu bukan lagi seorang pelacur. Pada akhirnya, imam masjid mau memimpin upacara pemakaman Dewi Ayu. Melalui kutipan tersebut dalam hubungan bermasyarakat tidak sedikit orang yang dengan mudah menilai rendah orang lain. Namun, dalam hubungan bermasyarakat, tak jarang kita melihat kepedulian antar pribadi seperti apa yang dialami tokoh Dewi Ayu pada kutipan berikut:

Gadis ini sangat cantik, masih berumur tujuh atau delapan belas tahun, mungkin masih perawan, memberikan tubuhnya untuk seorang lelaki tua hanya untuk obat demam dan dokter. Ia tersenyum, begitu licik dan begis, merasa dirinya sebagai lelaki tua yang sangat beruntung. (Kurniawan, 2022)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan kepedulian Dewi Ayu terhadap orang lain. Dewi Ayu rela berkorban demi mendapatkan obat dan dokter untuk ibunya Ola tanpa memikirkan apa yang akan terjadi pada dirinya. Sikap yang dilakukan Dewi Ayu sangat berarti bagi Ola dan ibunya, Ketika Ola tidak lagi mampu melawan Dewi Ayu menolongnya dengan ikhlas tanpa meminta imbalan apapun.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat dua kesimpulan. Pertama, dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat beberapa data yang menunjukkan citra diri perempuan, terbagi menjadi aspek fisik dan aspek psikis. Tiap subbab masalah pada citra diri perempuan memiliki penyebabnya masing-masing. Misalnya pada citra diri perempuan aspek fisik: adanya penilaian fisik kepada tokoh perempuan dalam novel. Selain itu, citra diri perempuan aspek psikis turut ditemukan pada novel, yakni berupa ungkapan perasaan, pemikiran, kedudukan, dan tanggungjawab yang dimiliki perempuan dalam novel tersebut.

Kedua, selain citra diri perempuan yang terbagi menjadi aspek fisik dan aspek psikis terdapat pula citra sosial perempuan yang terbagi menjadi aspek keluarga dan aspek masyarakat. Tiap subbab masalah pada citra sosial perempuan memiliki penyebabnya masing-masing. Pada citra sosial perempuan aspek keluarga terdapat peran perempuan sebagai ibu dan istri. Mereka sama-sama berperan melindungi dan mempertahankan keharmonisan keluarga, serta membantu suami terkait perekonomian dalam keluarga. Selain itu, citra sosial perempuan aspek masyarakat juga ditemukan pada novel, yakni berupa interaksi tokoh perempuan dengan individu maupun dengan kelompok. Interaksi yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel dapat menimbulkan insprasi hingga kesadaran untuk memperbaiki diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R., Fitriani, Y., Menengah Pertama Negeri, S., & Padang Banyuasin, M. (2021). *Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958–1969.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1206>
- Cut Nova Balkis. (2018). *Analisis Psikologi Sastra Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. 1–79.
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/10490>
- Damayanti, Rika & Nasution M. Ismail. (2022). *Refleksi Perjuangan Perempuan Pada Masa Kolonial Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 64-76
- Djajanegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Fakih, M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakih, M. (2012). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harahap, H. 2018. “Representasi Perempuan Dalam Novel “Cantik Itu Luka” (Studi Analisis Semiotika

Representasi Tokoh “DEWI AYU” dalam Novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan. Jurusan Departemen Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera Utara.

- Hendy, Z. (1988). *Pelajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Eka (2022). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mawarni, Hasindah & Sumartini. (2020). *Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. Jurnal Sastra Indonesia*. 9(2). 137-143. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Milles, Mathew B. dll. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Namang, K. W. (2020). *Rekonstruksi Penindasan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umma.ac.id/63260/>
- Nugraheni, A.Y (2022). *Tindakan Opresi dan Perlawanan Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis*. Universitas Sanata Dharma. <https://repository.usd.ac.id/>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. 2016. “Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Ritonga, K.N. (2018). *Analisis Sosiologi Sastra Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/9609>
- Ratna, N. K. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari, F. H. (2018). *Kajian Feminis Novel Cantik Itu Luka. Karya Eka Kurniawan*. Skripsi. Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/11118>
- Sari, G.A. (2013). *Analisis Citra Wanita Tokoh Utama Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif dengan Pendekatan Feminisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sasra di SMA Kelas XI Semester II*. Universitas Sanata Dharma. <http://www.library.usd.ac.id/>
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). *Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13–21. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/3882>
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugihastuti, Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti, dan Suharto 2010. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wellek, R dan Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wirandina, N.C. (2020). *Kajian Feminisme Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Universitas Islam Riau. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17563>
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Yohan, A. 2007. *Citra Perempuan dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya: Kritik Sastra Feminis*. Padang: Balai Bahasa.